



Tantang Jawab Kreativitas Guru Pada Masa Pandemi Covid-19: Paparan Deskriptif Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar secara Online di Kota Palangka Raya

May Linda Sari¹, Retni Mulyani², Maria Apriana Angela³, Sri Winda Yanti⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, mlinda2013@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, kelakairetni@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, mariaaprianaangela@yahoo.co.id

⁴Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, yantisriwinda@gmail.com

Abstract

The covid-19 pandemic has changed people's living arrangements in all areas: socially, economically, culturally, educationally, and politically. The whole world is affected, as are the Indonesians. The education sector is a sector that is quite affected by covid-19. Schools from elementary to college level must strive to adjust to survive the Pandemic while still being able to carry out their teaching well. This paper is the result of field research that seeks to discover how teachers perform their teaching obligations. The research was conducted through an online survey of elementary school teachers in Palangka Raya city, Central Kalimantan province. Elementary school teachers in Palangka Raya city are getting around this limitation by doing online teaching, although for that they must struggle in various ways. There are three findings from this study, namely: firstly, elementary school teachers in Palangka Raya city have not been prepared to teach online because they do not get training on the use of IT in an integrated way, but only learn from friends or learn by themselves. Secondly, teachers use WhatsApp media more so that it is limited in teaching. Teachers also rely on personal data packages because most have not received assistance from the government or the school and thirdly, because of these limitations, the limited creativity of teachers makes the scope of teaching can not be implemented to the maximum.

Keywords: covid-19, pandemic, creativity, elementary school teachers.

Abstrak

Pandemi covid-19 telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat di semua bidang: secara sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik. Seluruh dunia terdampak, begitupun bangsa Indonesia. Sektor pendidikan adalah sektor yang cukup dipengaruhi oleh covid-19. Sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi harus berjuang untuk menyesuaikan diri agar mampu bertahan dalam masa Pandemi sekaligus tetap dapat melaksanakan pengajarannya dengan baik. Tulisan ini adalah hasil penelitian lapangan yang berupaya menemukan bagaimana guru-guru menjalankan kewajiban pengajaran mereka. Penelitian dijalankan melalui survei secara online kepada guru-guru Sekolah Dasar di kota Palangka Raya, Propinsi Kalimantan Tengah. Guru-guru Sekolah Dasar di kota Palangka Raya ada yang menyiasati keterbatasan ini dengan melakukan pengajaran secara daring, walaupun untuk itu mereka harus berjuang dengan berbagai macam cara. Ada tiga temuan dari hasil penelitian ini, yaitu: *pertama*, guru-guru SD di Kota Palangka Raya

belum dipersiapkan untuk mengajar secara *daring* karena mereka tidak mendapatkan pelatihan tentang penggunaan *IT* secara terpadu, tetapi hanya belajar dari teman atau belajar sendiri. *Kedua*, guru-guru lebih banyak menggunakan media WhatsApp sehingga terbatas dalam memberikan pengajaran. Para guru pun mengandalkan paket data secara pribadi karena sebagian besar belum mendapat bantuan baik dari pemerintah maupun dari pihak sekolah dan *ketiga*, karena keterbatasan itulah, maka kreativitas para guru yang terbatas membuat cakupan pengajaran tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.

Kata kunci: pandemi *covid-19*, kreativitas, Guru Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Sepanjang tahun 2020 bahkan sampai saat ini seluruh dunia terguncang dan diguncang oleh wabah *covid-19*. Wabah yang menjadi pandemi dan awalnya menyerang negara Tiongkok sejak November 2019 ini benar-benar membawa pengaruh luar biasa terhadap tatanan kehidupan manusia. Tidak sedikit negara yang mengalami resesi dan perekonomiannya mencapai titik terendahnya.¹ Begitupun Indonesia. Beragam upaya telah dilakukan pemerintah supaya Indonesia terhindar dari jurang resesi: pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi pekerja, kartu pra-kerja, pengalihan dana desa untuk bantuan kepada rakyat, bantuan sosial, bantuan paket data pendidikan dan sebagainya.

Selain memberi dampak pada sektor ekonomi, sosial dan budaya, *covid-19* juga mempengaruhi sektor pendidikan. Kegiatan belajar tatap muka dialihkan menjadi sistem online, proses belajar di kelas diganti dengan belajar dari rumah.² Seluruh institusi pendidikan baik dari tingkat perguruan tinggi sampai kepada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Bermain mau tidak mau mengikuti kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah. Tentunya perubahan yang sangat drastis dan cepat ini mempengaruhi semua perencanaan pendidikan dan program kerja yang telah dibangun oleh institusi selama ini. Pembiasaan sistem belajar yang baru secara *online* ini dirasakan oleh semua guru dan murid di seluruh Indonesia. *Gadget* menjadi sarana paling penting dan kebutuhan akan paket data seluler bagi proses belajar menjadi kebutuhan utama bagi semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar itu.

Hal yang sama dirasakan oleh guru dan siswa di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah kota Palangka Raya. Proses belajar tatap muka di wilayah ini sudah dihentikan sejak pertengahan bulan Maret 2020. Guru dan siswa berusaha menyesuaikan diri dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu demi tetap terselenggaranya pendidikan dalam institusinya masing-masing.

Berdasarkan data dari Dikdasmen Kemendikbud Propinsi Kalimantan Tengah, pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021, tercatat jumlah guru di Kalimantan Tengah

¹ Sampai pada bulan Juli 2020 tercatat lebih dari 13 negara yang menyatakan dirinya masuk ke dalam resesi ekonomi setelah berjuang menghadapi wabah ini. Negara-negara yang dianggap sebagai negara adi daya, “superpower” seperti Amerika Serikat dan negara-negara maju di Eropa merasa tidak berdaya menghadapi paparan virus yang sangat masif dalam penyebarannya ini.

² Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 yang memutuskan agar seluruh proses pendidikan di Indonesia dilaksanakan di rumah.

dari berbagai jenjangnya (SD – SMP – SMA) total berjumlah 43.663³. Sementara menurut data dari BPS tahun 2016/2017 diketahui bahwa ada lebih kurang 25.017⁴ orang guru SD yang tersebar di 14 Kabupaten dan kota se-wilayah Kalimantan Tengah. Dari jumlah yang ada ini, guru-guru SD yang bekerja di wilayah kota Palangka Raya dan yang terdaftar di Dikdasmen kota Palangka Raya sebanyak 2.131 orang yang tersebar di lima wilayah kecamatan yakni kecamatan Jekan Raya, Sebangau, Pahandut, Bukit Batu dan Rakumpit. Guru-guru SD dan para siswa di wilayah kota Palangka Raya ini juga melakukan proses belajar secara *daring* atau *online* atau pembelajaran jarak jauh (selanjutnya ditulis PJJ).

Sebenarnya tidak mudah untuk memutuskan perubahan proses belajar ini karena ada banyak konsekuensi yang harus dihadapi, tidak hanya oleh para siswa tetapi juga orangtua siswa termasuk di dalamnya sekolah dan para guru. Menyikapi hal ini, beberapa kali dikeluarkan *Surat Edaran Gubernur Kalimantan Tengah* dengan jeda waktu per empat belas hari, dengan harapan sekiranya *covid-19* ini segera berlalu maka sekolah bisa dengan mudah dibuka dan sekolah dilakukan secara tatap muka. Namun, ternyata *covid* tidak juga berakhir sehingga pada perpanjangan surat edaran berikutnya, gubernur memutuskan untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar di rumah sampai pada awal tahun 2021 atau bila daerah itu dikatakan dalam zona hijau. Sampai saat ini, sebagian besar kegiatan belajar mengajar masih berlangsung secara *online*.

Telah dikatakan sebelumnya, tentu proses perubahan seperti ini tidak mudah. Diperlukan persiapan besar untuk membuat desain pembelajaran yang baru dengan target-target capaian yang mungkin saja disederhanakan dari sebelumnya. Bukan hanya para siswa yang kesulitan dalam menghadapi proses belajar jarak jauh seperti ini, para guru juga berjuang keras agar mereka tetap dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sejalan dengan itu juga mempersiapkan materi pembelajaran yang fleksibel dalam situasi darurat seperti ini.

Pergumulan para guru seperti ini tidak pernah didengarkan. Bahkan ada banyak tuduhan yang ditujukan kepada para guru misalnya pernah viral ungkapan guru itu “makan gaji buta” sementara tugasnya diambil alih para orangtua. Juga ada yang mengatakan guru sudah tidak diperlukan lagi karena bisa digantikan oleh gadget dan lain sebagainya. Tetapi benarkah para guru lebih diuntungkan dalam *covid* ini? Bagaimana sebenarnya gambaran tantangan yang dihadapi para guru dalam pandemi *covid* ini?

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian yang diberi judul *Tantang Jawab Kreativitas Guru pada Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Paparan Deskriptif terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar secara Online di Kota Palangka Raya* ini berupaya memberikan gambaran secara deskriptif tentang realitas pendidikan di Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya dalam hubungannya dengan proses PJJ yang dilaksanakan selama pandemi *covid-19*. Penelitian dilakukan dengan teknik sampling terhadap guru-guru SD yang mengajar di seluruh wilayah kota Palangka Raya. *Sample* didapatkan melalui *online survey* dengan

³ Dikdasmen.kemendikbud.go.id, diunduh pada 29 Agustus 2020.

⁴ Data diperoleh dari situs BPS Kalimantan Tengah dari situs kalteng.bps.go.id (diunduh pada tanggal 29 Agustus 2020) yang angka-angkanya diupdate terakhir pada 8 Maret 2018.

menggunakan *google form* yang dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana situasi dan kondisi guru-guru SD di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah pada masa pandemi *covid-19*. Menyangkut kesulitan, tantangan, kerentanan sekaligus kesempatan dalam masa *covid-19*.
2. Bagaimana guru-guru menyikapi perubahan proses belajar ini dan mengantisipasinya secara kreatif.
3. Apa saja harapan guru-guru SD terhadap proses belajar yang dijalani selama ini (baik sebelum maupun setelah *covid-19*) bagi kemajuan dunia pendidikan di masa depan.

Pertanyaan survei terdiri dari 3 kategori: bagian besar yaitu menyangkut identitas dan pengalaman mengajar, menyangkut kesiapan guru-guru dalam melaksanakan proses PJJ dan terakhir menyangkut muatan pembelajaran yang diberikan. Ketiga kategori pertanyaan survei ini dijabarkan dalam 19 pertanyaan yang semuanya bermuara pada upaya menemukan realitas para guru Sekolah Dasar di wilayah Kota Palangka Raya dalam menyikapi tantangan wabah *covid* ini dan tetap menghasilkan kerja yang inovatif dan kreatif dalam mengajar siswa. Bagaimana situasi dan kondisi guru-guru di wilayah kota Palangka Raya berhadapan dengan kegiatan belajar jarak jauh, menyangkut kendala, tantangan, kesulitan dan harapan mereka.

Berikut penjelasan tentang ketiga kategori dan jabaran pertanyaannya:

1. Berupa data pribadi guru yang terdiri dari pernyataan isian menyangkut usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, lama bekerja, status kepegawaian. Pertanyaan yang berhubungan dengan deskripsi responden adalah pertanyaan no. 1.
2. Media pembelajaran yang digunakan dan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran. Yakni pertanyaan yang menyangkut jumlah *platform* PJJ yang digunakan, data seluler yang digunakan, proses pelatihan untuk media PJJ, pertanyaan no. 2, 3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16.
3. Pengembangan diri guru SD dalam proses pengajaran menyangkut tantangan/kendala dalam melaksanakan PJJ, harapan dalam masa pandemi, dan metode yang dilakukan dalam PJJ. Pertanyaan no. 5, 6, 17, 18, 19.

Gambaran Umum Kota Palangka Raya

Sejarah Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya adalah ibukota Propinsi Kalimantan Tengah. Umum diketahui bahwa kota ini berdiri pada tanggal 17 Juli 1957 sejalan dengan peresmian monumen Propinsi Kalimantan Tengah yang ditandatangani oleh Presiden RI waktu itu yakni Soekarno. Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah dulunya adalah bagian dari propinsi Kalimantan Selatan. Ada perjuangan panjang yang harus dilakukan, baik secara politis maupun dengan kekuatan yang bersifat agresi yang dikenal dengan istilah Gerakan Mandau Telawang Pancasila Sakti (GMTPS) yang dipimpin oleh Christian Simbar.

Pendirian dan pembentukan kota Palangka Raya sebagai ibukota propinsi Kalimantan Tengah membutuhkan waktu hampir satu tahun. Hal ini disebabkan tiap daerah berkeinginan agar ibukota propinsi itu ada di wilayahnya. "Daerah Barito

mengusulkan Muara Teweh, atau Buntok, Daerah Kahayan dan Kapuas menghendaki Kuala Kapuas atau Pulang Pisau sebagai Ibukota. Masyarakat dari daerah Katingan, Mentaya dan Seruyan menghendaki kota Sampit menjadi Ibukota. Demikian pula daerah Pangkalan Bun tidak ketinggalan memberikan saran/tuntutan agar Pangkalan Bun yang menjadi Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah”.⁵

Untuk menghindari silang pendapat yang berlarut-larut dan agar roda pemerintahan bisa segera dijalankan, maka pada tanggal 23 Januari 1957 Gubernur Pembentuk Propinsi Kalimantan Tengah waktu itu yakni R.T.A. Milono memutuskan untuk membentuk panitia khusus yang akan merumuskan dan memutuskan manakah daerah yang tepat sebagai ibukota propinsi.⁶ Setelah melalui banyak pembicaraan dengan para tokoh di Kalimantan tengah juga berkoordinasi dengan masyarakat maka ditetapkan bahwa ibukota Propinsi Kalimantan Tengah sebaiknya berada: “Sekitar Desa Pahandut, di kampung Bukit Jekan dan sekitar Bukit Tangkiling ditetapkan untuk calon ibukota Propinsi Kalimantan Tengah”.⁷ Lokasi yang dimaksud adalah di Desa Pahandut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan antara lain menyangkut nilai netralitas, tidak berada di salah satu kabupaten tertentu. Selain itu, mempertimbangan aspek sosial, ekonomi, politik dan keamanan saat itu. Akhirnya, dengan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, Lembaran Negara Nomor 53 Tahun 1957 dan Tambahan Lembaran Negara Tahun 1957 Nomor 1284 tertanggal 23 Mei 1957, dibentuklah Propinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya tanggal 23 Mei diperingati sebagai Hari Jadi Propinsi Kalimantan Tengah.⁸

Baru kemudian kota Palangka Raya resmi menjadi ibukota Propinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 yang mengesahkan Undang Undang nomor 27 tahun 1959, yang menetapkan Palangka Raya sebagai ibukotanya. Undang-undang nomor 27 tahun 1959 ini juga menetapkan tentang pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangka Raya, terhitung tanggal 20 Desember 1959.⁹

Profil Kota Palangka Raya

Setelah resmi menjadi ibukota pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya, yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W. Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangka Raya. Sebagai upaya melengkapi statusnya sebagai Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka dilakukan beberapa perubahan dan peningkatan khususnya menyangkut keluasan cakupan wilayah pemerintahan. Itulah sebabnya, dibentuk 3 (tiga) kecamatan, yaitu: Kecamatan Palangka di Pahandut, Kecamatan Bukit

⁵ Tim Penyusun, *Sejarah Kota Palangka Raya (cet. 1)*, (Palangka Raya: UP. Bappeda, 2003), hal. 9

⁶ Ibid, hal. 10

⁷ Ibid

⁸ Ibid, hal. 12

⁹ Berdasarkan data yang diperoleh dari <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/sejarah-palangka-raya/>, diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 21.00 WIB.

Batu di Tangkiling dan Kecamatan Petuk Katimpun di Marang Ngandurung Langit. Pada awal tahun 1964, dibentuk lagi Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu: Kecamatan Pahandut di Pahandut dan Kecamatan Palangka di Palangka Raya.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman, kota Palangka Raya bisa dikatakan mengalami banyak perubahan. Kini ia dikenal dengan sebutan “Kota Cantik” yang merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 2.853,52 Km², terdiri dari area: hutan, desa dan perkotaan. Penduduknya berjumlah 291.667 jiwa (laki-laki 149.489 jiwa, perempuan 142.178 jiwa).¹⁰ Berdasarkan data tersebut maka dapat dipastikan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan selisih jumlah sebanyak 7.311 jiwa. Meskipun demikian, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kepegawaian menunjukkan bahwa yang menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) mayoritas adalah perempuan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar atau guru dan bekerja di berbagai instansi lainnya.

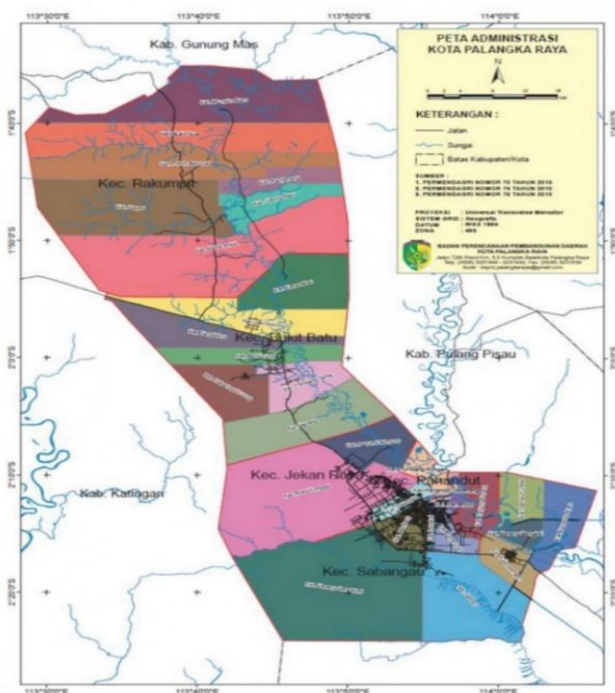
Kota Palangka Raya secara geografis terletak pada 113°30' - 114°07' Bujur Timur dan 1°35' - 2°24'. Secara administratif kota Palangka Raya berbatasan dengan:¹¹

Utara : Kabupaten Gunung Mas

Timur : Kabupaten Pulang Pisau

Selatan: Kabupaten Pulang Pisau

Barat : Kabupaten Katingan



Gambar 1.1. Peta Kota Palangka Raya

¹⁰ Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Statistik Daerah Kota Palangka Raya 2020*, di akses tanggal 13 Desember 2020, file:///C:/Users/ Asus/ Downloads/Statistik% 20Daerah%20Kota %20Palangka% 20Raya%202020.pdf.

¹¹Tim Penyusun, Portal Resmi Kota Palangka Raya: *Statistik Kota Palangka Raya*, di akses tanggal 13 Desember 2020, <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/>

Masyarakat dan pemerintah kota Palangka Raya menyadari bahwa pendidikan merupakan sektor yang sangat penting. Hal ini dapat dibuktikan melalui banyaknya sekolah yang dibangun, besarnya jumlah guru, banyaknya jumlah murid, bahkan persyaratan memasuki dunia kerja di berbagai bidang menuntut jenjang pendidikan yang tinggi. Berdasarkan data yang ada terdapat 4.929 orang PNS, dengan kualifikasi S1, S2, S3 (71,01 %), Diploma (19,42 %), dan SMA (12,19 %), sedangkan PNS yang berpendidikan SD dan SMP hanya 1 %.¹²

Fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di kota Palangka Raya yang didata hingga tahun 2019 terdapat 140 SD/MI, 62 SMP/MTs, 34 SMA/MA, 17 SMK, dan 19 Perguruan Tinggi (4 Perguruan Tinggi Negeri, 11 Perguruan Tinggi Swasta). Selain itu terdapat 8 pondok pesantren yang memfasilitasi pendidikan setingkat SD, SMP, dan SMA.

Selain dalam bidang pendidikan sarana penting lainnya adalah pada bidang kesehatan. Bidang ini yang menjadi perhatian pemerintah saat ini, khususnya dengan situasi dan kondisi Pandemi *covid-19* yang semakin meningkat setiap harinya. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya Rumah Sakit dan klinik kesehatan Swasta yang dibangun, jumlah apotik dan apoteker, jumlah tenaga kesehatan dokter maupun perawat yang semakin bertambah, bahkan telah disediakan tempat isolasi mandiri bagi pasien positif *covid-19* yang salah satunya terletak di Asrama Haji. Bahkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan cukup tinggi.

Meskipun demikian harus diakui pula bahwa masih ada masyarakat yang percaya dan mengupayakan pengobatan secara tradisional dengan menggunakan dedaunan, akar dan kulit kayu. Oleh sebab itu, pengetahuan dan penggunaan obat-obat tradisional perlu dipertahankan di setiap generasi, masyarakat secara umum dan modern mengenalnya dengan sebutan obat-obatan herbal. Adapun penyakit yang seringkali melanda masyarakat kota Palangka Raya selain *covid-19* ialah *ISPA* (Infeksi Saluran Pernapasan). Hal ini terjadi hampir setiap tahun, khususnya pada musim kemarau. Pada musim tersebut banyak terjadi kebakaran hutan yang memang sengaja dibakar maupun lahan gambut yang terbakar maka dampaknya ialah terjadi bencana asap. Kebakaran hutan turut serta mempengaruhi keberadaan tanaman hutan yang bermanfaat dalam proses pengobatan tradisional bagi masyarakatnya.

Komunikasi merupakan bagian yang penting di berbagai bidang, termasuk dalam proses pekerjaan, belajar mengajar di era pandemi *covid-19* seperti sekarang ini. Penggunaan handphone, laptop, sinyal internet melalui *wifi/ android* cukup tinggi. Namun, kekuatan sinyal nampaknya menjadi masalah di beberapa area kelurahan. Ada area yang kekuatan sinyalnya kuat namun ada juga yang sinyal lemah. Terlebih lagi jikalau cuaca buruk (hujan lebat) mengakibatkan jaringan akses sinyal menjadi lemah bahkan hilang. Akibat hal tersebut maka proses belajar mengajar jarak jauh menjadi terhambat. Selain itu, daya beli untuk pembelian pulsa internet juga menjadi persoalan bagi masyarakat yang secara ekonomi lemah terlebih dikarenakan dampak dari pandemi.

¹² Ibid., 2.

Data Statistik Sekolah Dasar di Lima Kecamatan di Wilayah Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) kecamatan dan 30 kelurahan. Semua kelurahan berupaya menyediakan fasilitas pendidikan dengan menyediakan bangunan sekolah, tenaga pengajar (guru), dan adanya murid. Selain SD ada juga yang disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI adalah jenjang pendidikan dasar dan formal yang setara dengan SD, pendidikannya ditempuh selama 6 tahun, dari kelas 1 sampai dengan 6, sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Selain SD Negeri dan swasta, MI Negeri dan Swasta, terdapat juga Sekolah Pesantren. Berikut ini akan dipaparkan data statistik SD dan MI di kota Palangka Raya.

Kecamatan Pahandut

Pahandut terdiri dari enam kelurahan yaitu Pahandut, Panarung, Langkai, Tumbang Rungan, Tanjung Pinang, dan Pahandut Seberang.¹³ Berdasarkan data statistik dapat diketahui jumlah SD, Murid SD, Guru SD yang ada di enam kelurahan sebagai berikut:¹⁴

Kelurahan	SD			Madrasah Ibtidaiyah		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Pahandut	9	2	11	0	6	6
Panarung	7	2	9	1	2	3
Langkai	13	6	19	1	2	3
Tumbang Rungan	1	0	1	0	0	0
Tanjung Pinang	3	1	4	0	2	2
Pahandut Seberang	1	0	1	0	1	1
Kecamatan Pahandut	34	11	45	2	13	15

Tabel I. Jumlah SD dan MI di Kecamatan Pahandut

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah SD Negeri dan Swasta terbanyak ada di kelurahan Langkai. Sedangkan jumlah SD Negeri paling sedikit (tidak ada SD Swasta) terdapat di Kelurahan Tumbang Rungan dan Pahandut Seberang. Kecamatan Pahandut memiliki 34 SD Negeri dan 11 SD Swasta. Adapun Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri hanya terdapat di dua kelurahan yaitu Panarung dan Langkai. MI Swasta terdapat di semua kelurahan kecuali Tumbang Rungan, sedangkan MI Swasta paling banyak di kelurahan Pahandut. Terdapat 2 buah MI Negeri, 13 buah MI Swasta di Kecamatan Pahandut. Berikut ini informasi jumlah siswa dan guru SD Swasta maupun Negeri di Kecamatan Pahandut menurut data statistik tahun 2019/2020:¹⁵

Tahun	Uraian	Negeri	Swasta	Jumlah
2019/2020	Sekolah Dasar			
	Banyaknya SD	32	8	40
	Banyaknya Guru	453	102	555

¹³ Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Pahandut dalam Angka*, di akses pada tanggal 14 Desember 2020, Kecamatan Pahandut Dalam Angka 2020.pdf, hlm.3.

¹⁴ Ibid., 19, 21, 46-47.

¹⁵ Ibid., 27-31.

	Murid SD kelas 1 s/d 6	6.287	1.419	7.706
	Madrasah Ibtidaiyah (MI)			
	Banyaknya MI	2	13	15
	Banyaknya Guru	74	220	294
	Murid MI	1.555	3.635	5.190

Tabel II. Jumlah Guru dan Murid SD/MI di Kecamatan Pahandut

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah bangunan SD Negeri lebih banyak dari SD Swasta, MI Swasta dan Negeri. Jumlah Guru SD Negeri lebih banyak dibandingkan dengan guru MI Negeri. Total jumlah guru SD dan guru setingkat SD sebanyak 849 orang. Siswa terbanyak ada di SD Negeri dan murid paling sedikit pada SD Swasta.

Kecamatan Sebangau

Sebangau merupakan kecamatan yang terdiri dari enam kelurahan yaitu Kereng Bengkirai, Sabaru, Kalampangan, Kameluh Baru, Bereng Bengkel, Danau Tundai.¹⁶ Berikut ini informasi mengenai SD yang ada di kecamatan Sebangau.¹⁷

Kelurahan	SD			Madrasah Ibtidaiyah		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Kereng Bengkirai	3	1	4	1	0	1
Sabaru	1	0	1	0	0	0
Kalampangan	1	0	1	1	0	1
Kameluh Baru	1	0	1	0	0	0
Bereng Bengkel	1	0	1	0	0	0
Danau Tundai	1	0	1	0	0	0
Kecamatan Sebangau	8	1	9	2	0	2

Tabel Tabel III. Jumlah SD dan MI di Kecamatan Sebangau

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sekolah negeri maupun swasta masih sedikit. Jumlah SD Negeri dan Swasta terbanyak terdapat di kelurahan Kereng Bengkirai. Sedangkan untuk MI Negeri dan Swasta hanya terdapat di dua kelurahan yaitu Kereng Bengkirai dan Kalampangan.

Berikut ini merupakan jumlah guru dan murid SD di kecamatan Sebangau menurut data BPS tahun 2019/2020.¹⁸

Tahun	Uraian	Negeri	Swasta	Jumlah
2019/2020	Sekolah Dasar			
	Banyaknya SD	9	2	11
	Banyaknya Guru	117	10	127
	Murid SD kelas 1 s/d 6	1.798	133	1.931
	Madrasah Ibtidaiyah (MI)			

¹⁶ Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Sebangau dalam Angka*, di akses pada tanggal 14 Desember 2020, Kecamatan Sabangau Dalam Angka 2020.pdf, hlm. 3.

¹⁷ Ibid., 19, 21, 46-47.

¹⁸ Ibid., 28-31.

	Banyaknya MI	2	0	2
	Banyaknya Guru	38	0	38
	Murid MI	2.703	0	2.703

Tabel IV. Jumlah Guru dan Murid SD/MI di Kecamatan Sebangau

Jumlah SD Negeri dan Swasta yang ada di Kecamatan Sebangau sebanyak 11 buah, dengan jumlah murid 1.931 jiwa yang diajarkan oleh 127 Guru SD. Sampai dengan data tahun 2019/2020 bahwa jumlah MI negeri sebanyak 2 buah dan tidak memiliki MI Swasta. Jumlah murid yang bersekolah di MI Negeri sebanyak 2.703 jiwa yang diajarkan oleh 38 Jiwa guru. Diketahui juga bahwa di Kecamatan Sebangau terdapat satu (1) buah Pesantren, dengan jumlah murid sebanyak 26 jiwa yang diajarkan oleh 14 Guru.¹⁹

Kecamatan Jekan Raya

Jekan Raya terdiri dari 4 (empat) kelurahan yaitu Menteng, Palangka, Bukit Tunggal, Petuk Katimpung.²⁰ Dari keempat kelurahan dimaksud dapat diketahui jumlah SD Negeri dan Swasta, maupun Madrasah Ibtidaiyah dengan keterangan tabel sebagai berikut:²¹

Kelurahan	SD			Madrasah Ibtidaiyah		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Menteng	10	1	11	0	0	0
Palangka	14	2	16	0	5	5
Bukit Tunggal	8	5	13	0	1	1
Petuk Katimpung	3	0	3	0	0	0
Kecamatan Jekan Raya	35	8	43	0	6	6

Tabel V. Jumlah SD dan MI di Kecamatan Jekan Raya

Berdasarkan tabel di atas maka SD Negeri terbanyak terdapat di kelurahan Menteng sebanyak 10 buah, sedangkan SD Negeri paling sedikit ada di kelurahan Petuk Ketimpung dengan jumlah 3 buah. SD swasta terbanyak terdapat di kelurahan Bukit Tunggal. Madrasah Ibtidaiyah paling banyak terdapat di kelurahan Palangka dengan jumlah 5 buah, di kelurahan Bukit Tunggal ada 1 buah, sedangkan di kelurahan Menteng dan Petuk Ketimpung tidak ada.

Berikut ini merupakan jumlah guru dan murid SD di kecamatan Jekan Raya pada data tahun 2019/2020:²²

Tahun	Uraian	Negeri	Swasta	Jumlah
2019/2020	Sekolah Dasar			
	Banyaknya SD	35	10	45
	Banyaknya Guru	647	156	803

¹⁹Ibid., 32.

²⁰ Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Jekan Raya dalam Angka*, di akses pada tanggal 16 Desember 2020, Kecamatan Jekan Raya Dalam Angka 2020.pdf, hlm. 3

²¹ Ibid., 19, 21, 46-47.

²²Ibid., 28-32.

	Murid SD kelas 1 s/d 6	11.001	2.771	13.772
	Madrasah Ibtidaiyah (MI)			
	Banyaknya MI	0	6	6
	Banyaknya Guru	0	102	102
	Murid MI	0	1.957	1.957

Tabel VI. Jumlah Guru dan Murid SD/MI di Kecamatan Jekan Raya

Jumlah guru SD Negeri lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan guru SD Swasta, demikian juga halnya dengan jumlah siswa SD Negeri lebih banyak dibandingkan murid SD Swasta. Sedangkan untuk MI secara keseluruhan merupakan milik swasta sebanyak 6 buah, dengan jumlah siswa 1.957 Jiwa yang diajarkan oleh 102 orang guru.

Kecamatan Bukit Batu

Bukit Batu merupakan salah satu kecamatan di kota Palangka Raya yang memiliki 7 (tujuh) kelurahan yaitu Marang, Tumbang Tahai, Banturung, Tangkiling, Sei. Gohong, Kanarakan, dan Habaring Hurung.²³ Dari tujuh kelurahan tersebut memiliki fasilitas pendidikan untuk tingkat SD dengan data jumlah sebagai berikut:²⁴

Kelurahan	SD			Madrasah Ibtidaiyah		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Marang	3	0	3	0	0	0
Tumbang Tahai	3	0	3	0	0	0
Banturung	2	0	2	1	0	1
Tangkiling	4	0	4	0	0	0
Sei. Gohong	2	1	3	0	0	0
Kanarakan	1	0	1	0	0	0
Habaring Hurung	1	0	1	0	0	0
Kecamatan Bukit Batu	16	1	17	1	0	1

Tabel VII. Jumlah SD dan MI di Kecamatan Bukit Batu

Kelurahan Tangkiling merupakan wilayah yang memiliki paling banyak SD Negeri dan Sei. Gohong merupakan wilayah yang memiliki satu SD Swasta, sedangkan untuk MI Negeri hanya dimiliki oleh satu kelurahan yaitu Banturung.

Berikut ini merupakan jumlah murid dan guru SD yang ada di Kecamatan Bukit Batu menurut data tahun 2019/2020:²⁵

Tahun	Uraian	Negeri	Swasta	Jumlah
2019/2020	Sekolah Dasar			
	Banyaknya SD	15	1	16
	Banyaknya Guru	123	7	130
	Murid SD kelas 1 s/d 6	1.354	71	1.425
	Madrasah Ibtidaiyah (MI)			
	Banyaknya MI	1	0	1

²³Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Bukit Batu dalam Angka*, di akses pada tanggal 16 Desember 2020, Kecamatan Bukit Batu Dalam Angka 2020.pdf, hlm.3.

²⁴Ibid., 19, 21, 46-47.

²⁵Ibid., 28-31.

	Banyaknya Guru	15	0	15
	Murid MI	232	0	232

Tabel VIII. Jumlah Guru dan Murid SD/MI di Kecamatan Bukit Batu

Bangunan SD di Kecamatan Bukit Batu berjumlah 16 buah yang satu di antaranya ialah SD swasta dan sebagian besar SD Negeri. Sebagian besar murid SD bersekolah di sekolah Negeri, yang secara keseluruhan di Kecamatan Bukit Batu jumlah murid SD sebanyak 1.425 jiwa. Sedangkan untuk MI ada satu sekolah negeri dengan jumlah murid sebanyak 232 jiwa, yang diajar oleh 15 guru. Tidak terdapat Pesantren di Kecamatan Bukit Batu.

Kecamatan Rakumpit

Rakumpit merupakan Kecamatan yang memiliki 7 (tujuh) kelurahan yaitu Petuk Bukit, Pager, Panjehang, Gaung Baru, Petuk Barunai, Mungku Baru, dan Bukit Sua.²⁶ Berikut ini data singkat untuk SD yang ada di Kecamatan Rakumpit jika dilihat dari setiap kelurahan:²⁷

Kelurahan	SD			Madrasah Ibtidaiyah		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Petuk Bukit	2	0	2	0	0	2
Pager	1	0	1	0	0	1
Panjehang	1	0	1	0	0	1
Gaung Baru	1	0	1	0	0	1
Petuk Barunai	2	0	2	0	0	2
Mungku Baru	1	0	1	0	0	1
Bukit Sua	1	0	1	0	0	1
Kecamatan Rakumpit	9	0	9	0	0	9

Tabel IX. Jumlah SD dan MI di Kecamatan Rakumpit

Kecamatan Rakumpit dengan tujuh Kelurahan memiliki 9 buah bangunan SD Negeri dengan jumlah bangunan terbanyak di dua Kelurahan yaitu Petuk Bukit dan Petuk Barunai (masing-masing dua), sedangkan di Kelurahan lainnya memiliki satu buah. Adapun fasilitas pendidikan untuk SD Swasta. MI Negeri dan Swasta tidak ada di Kecamatan Rakumpit.

Kecamatan Rakumpit dengan jumlah murid dan guru SD negeri dan swasta menurut data statistik 2019/2020 adalah sebagai berikut:²⁸

Tahun	Uraian	Negeri	Swasta	Jumlah
2019/2020	Sekolah Dasar			
	Banyaknya SD	9	0	9
	Banyaknya Guru	67	0	67

²⁶ Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Rakumpit dalam Angka*, di akses pada tanggal 16 Desember 2020, Kecamatan Rakumpit Dalam Angka 2020.pdf, hlm. 3.

²⁷Ibid., hlm. 46-47.

²⁸Ibid., 28-31.

	Murid SD kelas 1 s/d 6	544	544	544
	Madrasah Ibtidaiyah (MI)			
	Banyaknya MI	0	0	0
	Banyaknya Guru	0	0	0
	Murid MI	0	0	0

Tabel X. Jumlah Guru dan Murid SD/MI di Kecamatan Rakumpit

Kecamatan Rakumpit yang memiliki tujuh kelurahan secara keseluruhan memiliki 9 bangunan SD, dengan jumlah murid 544 orang, dan diajar oleh 67 orang guru negeri. Jadi hanya ada sekolah negeri tidak ada sekolah swasta untuk SD dan MI. Meskipun demikian, dalam penelitian ternyata bangunan SD yang ada di kecamatan ini masih bersifat satu atap sehingga proses pendidikan di tempat ini dilakukan secara bergantian: murid SD bersekolah pada pagi sampai siang, selanjutnya kelas akan ditempati oleh para murid tingkat SMP. Guru-guru di kecamatan ini domisilinya tidak di tempat, mereka lebih sering berada di wilayah lain.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden

Berikut deskripsi responden berdasarkan kategori-kategori :

1. Usia

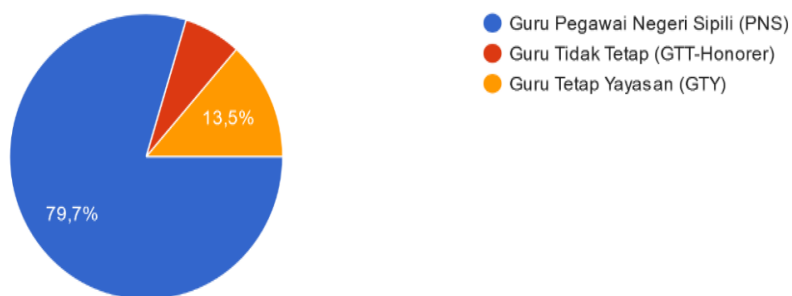
Usia	Jumlah	Persentase
24 – 29 tahun	4 orang	5,7 %
30 – 39 tahun	22 orang	31,4 %
40 – 49 tahun	28 orang	40%
50 – 59 tahun	16 orang	22,6%

2. Jenis Kelamin

Responden berjumlah 74 orang. Jumlah responden laki-laki 16 orang (21,6 %), lebih sedikit dibandingkan responden perempuan yang berjumlah 58 orang atau 78,4%.

3. Status kepegawaian

Pekerjaan
74 tanggapan



Dari segi status kepegawaiannya, berikut gambaran para responden: sebanyak 79,7% atau adalah guru yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil:

Status	Jumlah	Persentase
 Guru Pegawai Negeri sipil	59 orang	79,7%
 Guru tetap Yayasan	10 orang	13,5%
 Guru Tidak Tetap	5 orang	6,8%

4. Pendidikan terakhir

Pendidikan bisa dijadikan tolak ukur dari tingkat intelektual seseorang dimana semakin tinggi pendidikan yang dimilikinya maka semakin tinggi juga tingkat intelektualnya. Dan untuk latar belakang pendidikan responden adalah S1 atau 100%.

Media pembelajaran dan Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

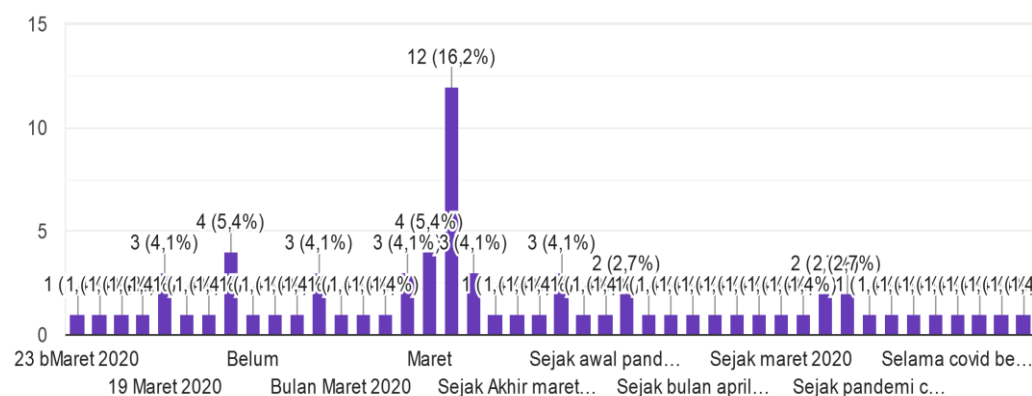
Menyangkut kategori media pembelajaran yang digunakan dan proses pembelajaran yang dilakukan, ada beberapa hasil penelitian yang bisa dideskripsikan, antara lain:

1. Waktu pelaksanaan PJJ.

Menurut responden proses PJJ dimulai secara berbeda, kebanyakan dimulai dari bulan Maret tetapi ada juga yang baru mulai pada bulan Agustus.2020. Ada juga SD yang belum memberlakukan PJJ. Berikut tabel hasil penelitian:

2. Sejak kapan Sekolah Ibu/Bapak melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)?

74 tanggapan



Secara sederhana, hasilnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Belum	1	1,3%
Sejak ada pandemi	13	17,5 %
Maret 2020	44	59,4 %
April 2020	9	12,1 %
Mei 2020	1	1,3%
Juli 2020	8	10,8%
Agustus 2020	2	2,7%

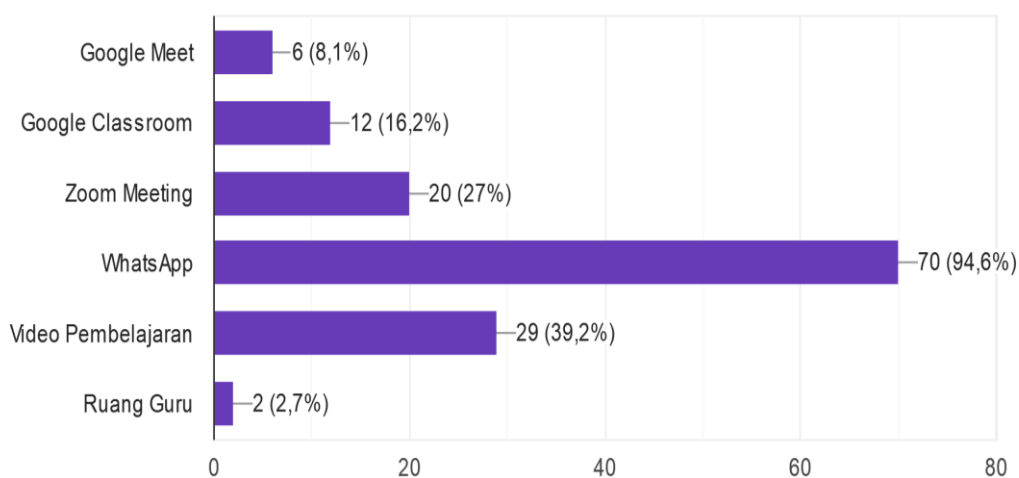
Ada 2 temuan dari pertanyaan ini: *pertama*, bisa dikatakan bahwa tidak semua SD di kota Palangka Raya menjalankan PJJ. Seperti yang dikatakan oleh seorang guru yang mengajar di Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit. Di daerahnya sinyal sangat terbatas sehingga tidak bisa menjalankan proses daring secara penuh. Mereka diizinkan oleh camat untuk bisa melakukan pertemuan dengan para murid. Ada jadwal yang diatur secara bergantian: tiap guru mendapat kesempatan sebanyak 1-2X sebulan melakukan tatap muka dengan murid.

Kedua, berdasarkan tabel di atas, maka sistem PJJ rata-rata 59,4% mulai dilakukan pada bulan Maret 2020. Sedangkan ada 17,5% menjawab pelaksanaan PJJ sejak ada pandemi *covid-19*. Jawaban ini belum bisa memastikan secara konkret pemberlakuan PJJ. Lalu kemudian 12,1 % baru memulai PJJ bulan April 2020, bahkan ada yang memulai pada bulan Mei (1%), Juli (10,8%), dan Agustus (2,7%). Yang belum melaksanakan PJJ hanya 1,3%. Sekolah Dasar di Kota Palangkaraya 59.4% yang memberlakukan PJJ secara penuh.

2. Aplikasi/platform yang digunakan

7. Aplikasi/Platform apa yang digunakan Ibu/Bapak dalam PJJ ?

74 tanggapan



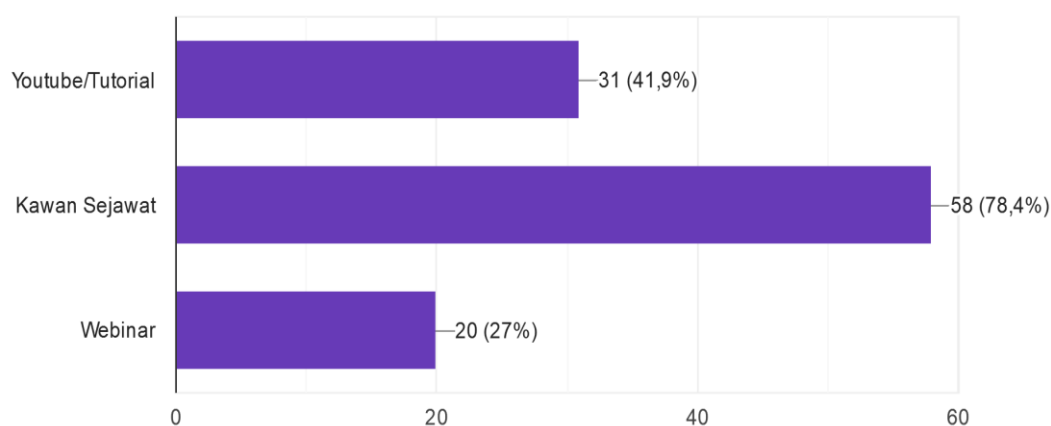
Ada 7 aplikasi yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan PJJ yakni *google meet*, *google classroom*, *zoom meeting*, *whatsApp*, video pembelajaran dan *Ruang Guru*. Dari tabel di atas terlihat bahwa penggunaan *whatsApp* menjadi dominan, digunakan lebih dari 96,8%. Guru-guru SD di Palangkaraya yang sebagian besar menggunakan aplikasi/platform *whatsapp* barangkali karena aplikasi ini dianggap paling mudah digunakan sebagai sarana komunikasi, mudah dalam mendistribusikan materi setiap mata pelajaran yang disampaikan, dibanding dengan aplikasi yang lain. Sedangkan aplikasi video pembelajaran 38,1%. Materi yang dibuat dalam video pembelajaran pun didistribusikan melalui *whatsApp*. Penggunaan aplikasi lainnya seperti *zoom meeting* (28,6%) dapat menjadi pilihan bagi guru dalam mengajar secara virtual, dan aplikasi yang mirip dengan ini yaitu *google meet*. Namun, penggunaan *google meet* masih 9,5% dibanding

dengan *zoom meeting*. Berikutnya aplikasi *google classroom* digunakan 15,9%, kendalanya tidak semua siswa dapat membuka file mata pelajaran karena *handphone* yang dimiliki siswa kurang memadai dan jaringan yang “hilang timbul.” Aplikasi ruang guru hanya dipergunakan 1,9% saja.

Penggunaan aplikasi-aplikasi di atas pastinya membutuhkan upaya setiap guru melengkapi diri. Ada yang mempelajarinya secara tutorial, kawan sejawat, dan webinar seperti tabulasi berikut:

8. Darimana Ibu/Bapak mempelajari aplikasi/platform dalam PJJ

74 tanggapan

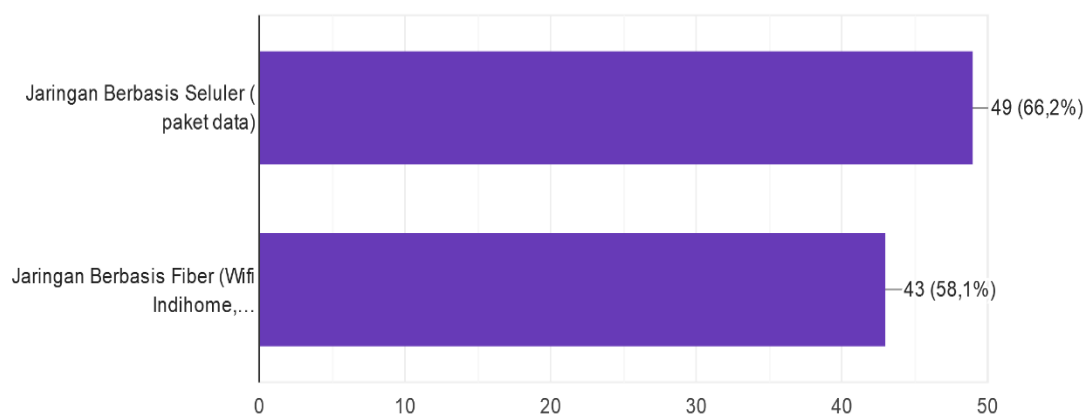


Berdasarkan tabel di atas, guru-guru sebagian besar memperlengkapi diri melalui kawan sejawat 79,4%. Namun, sekitar 39,7% ada juga para guru yang mempelajarinya secara mandiri bahkan mengikuti webinar (25,4%).

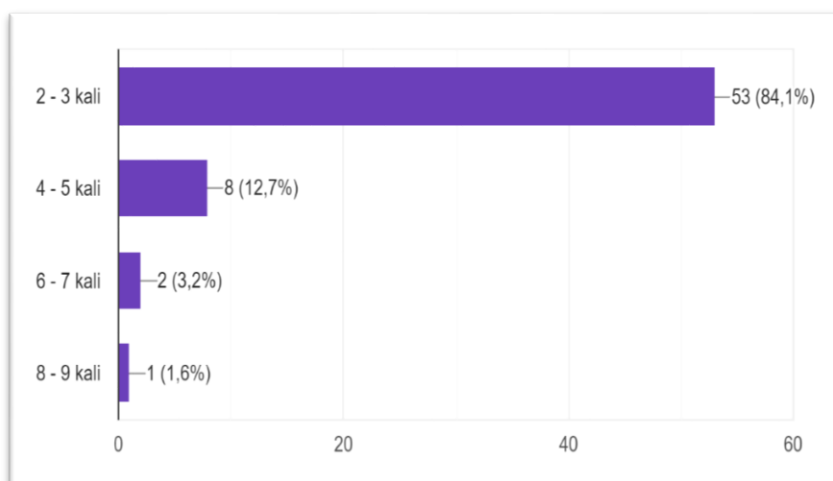
3. Jaringan internet yang digunakan

12. Apa Jaringan Internet yang Ibu/Bapak gunakan?

74 tanggapan

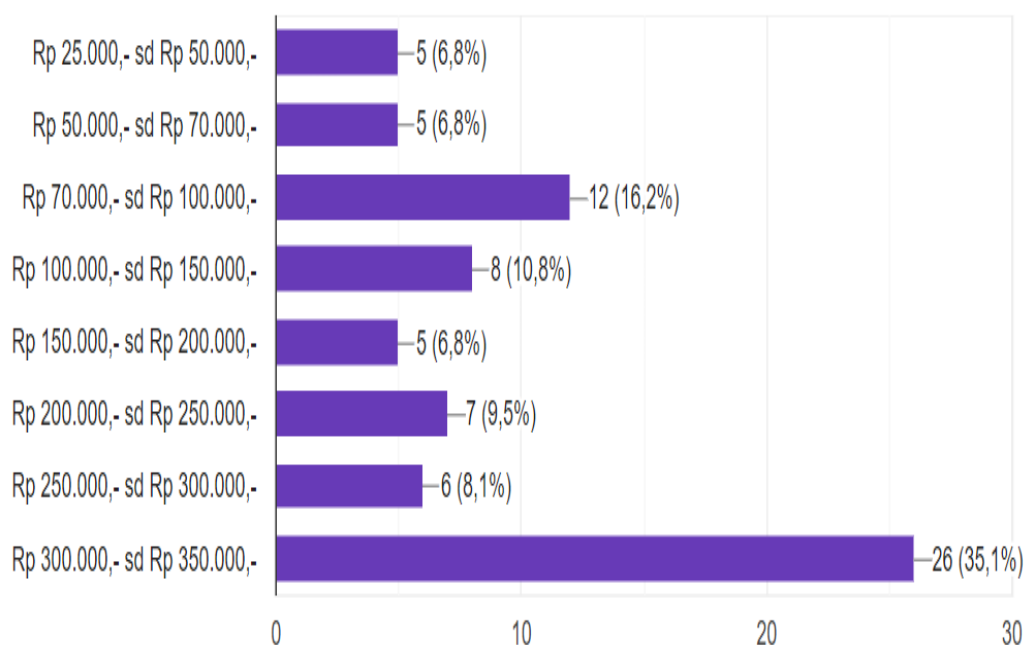


Tabulasi di atas menunjukkan bahwa 65,1% para guru menggunakan jaringan berbasis seluler (paket data) dan 58,7% menggunakan jaringan berbasis *fiber (wifi Indihome)*. Pembelian paket data dalam sebulan bisa dilakukan 2 sd 3 kali. Seperti tabulasi berikut:



Pembelian 2 sd 3 kali dengan persentase 84,1%, 4 sd 5 kali 12,7%, 6-7 kali 3,2% dan 8-9 kali pembelian hanya 1,6%. Dari persentase pembelian tertinggi ada pada pembelian 2 sd 3 kali. Pembelian 2 sd 3, dstnya dikenakan pembiayaan masing-masing, yaitu sebagai berikut:

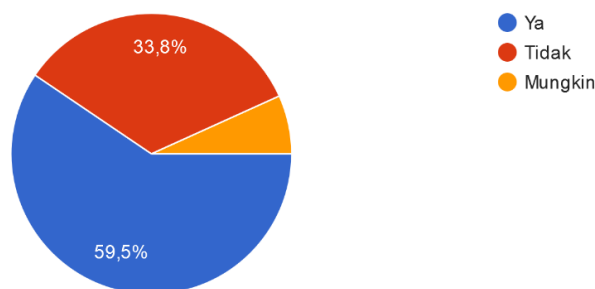
Pembelian Rp 25.000,- sd Rp 200.000,- masuk pada pembelian paket data, sedangkan dari Rp 250.000,- sd Rp 350.000,- masuk pada pembelian internet berbasis *fiber*. Dari persentase di atas, banyak menggunakan jaringan berbasis *fiber* (36,1%). Dengan pertimbangan lebih hemat dan memadai. Jaringan basis seluler 16,2% masih menjadi pilihan bagi guru dalam sistem PJJ.



Pernyataan bahwa guru-guru SD masih membeli paket data seluler untuk keperluan mengajar tampaknya perlu diperhatikan karena sekolah-sekolah mendapat bantuan *kuota* dari pemerintah. Ada 44 orang (59,5%) yang menyatakan bahwa sekolah mereka menerima bantuan, 25 orang (33,8%) mengatakan tidak menerima sedangkan sisanya yakni 5 orang (6,8%) menyatakan mungkin. Berikut tabulasinya:

16. Apakah Sekolah Ibu/Bapak mendapat bantuan pulsa/paket data dari Pemerintah?

74 tanggapan

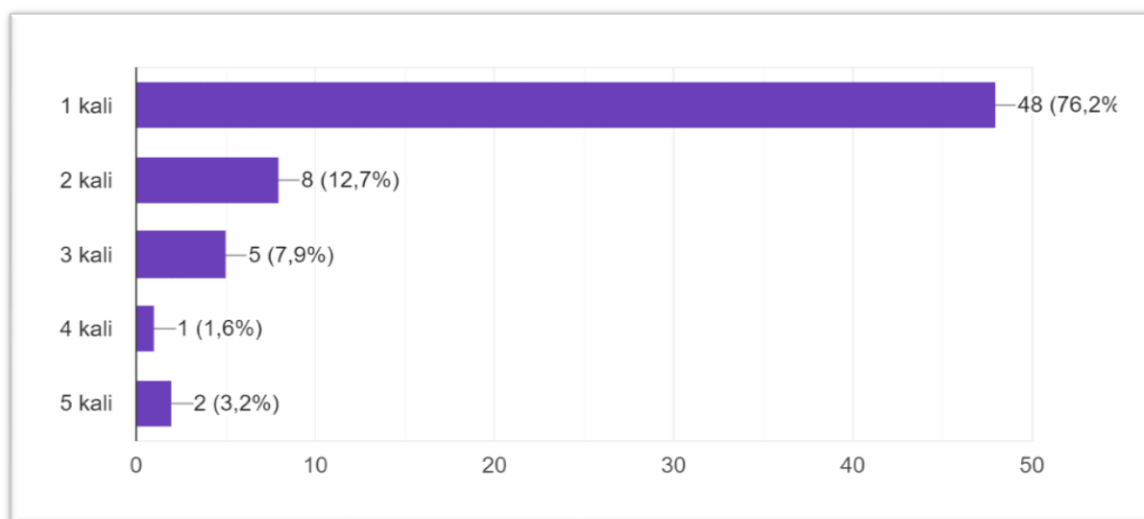


Pengembangan diri guru SD dalam proses pengajaran online (PJJ)

Pengembangan diri di sini berhubungan dengan kreativitas guru dalam mengajar dan menjawab tantangan dalam situasi pandemi. Ada 3 pertanyaan dalam survei yang membimbing peneliti untuk melihat bagaimana proses kreativitas guru SD ini.

Intensitas Mengajar dan Efektivitas Mengajar

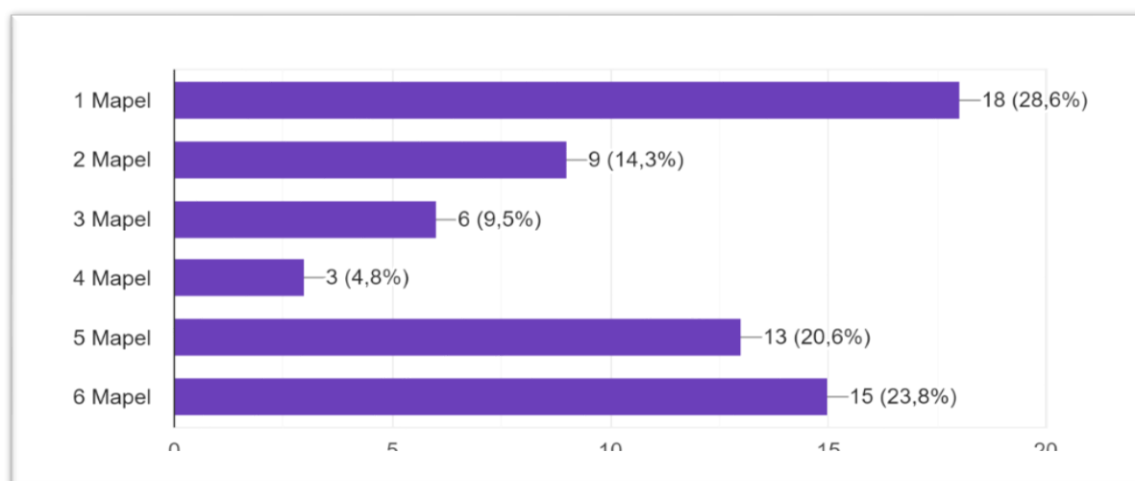
Efektivitas PJJ juga berkaitan dengan intensitas mengajar. Seperti tabulasi berikut:



Tabulasi di atas menunjukkan 76,2% dilakukan PJJ/hari satu kali. Satu kali PJJ/hari seharusnya itu sangat ideal bagi guru dalam mempersiapkan dan mengkomunikasikan materi agar siswa memiliki kesempatan menyerap materi yang diberikan secara *online*. Namun, masih ada yang sehari dua kali (12,7%), sehari tiga kali (7,9%), sehari empat kali (1,8%), dan sehari lima kali (3,2%). Dua kali dalam sehari masih memungkinkan, yang tidak memungkinkan tiga sampai dengan lima kali. Persoalannya bukan hanya pada persiapan materi, tetapi jaringan internet sangat mempengaruhi dalam mendistribusikan materi pada siswa.

Jumlah Mata Pelajaran yang diampu dalam Seminggu

Efektivitas dalam PJJ juga sangat ditentukan oleh jumlah mata kuliah yang diampu dalam seminggu. Tabulasi berikut memberikan persentase sebagai berikut:



Tabulasi di atas menunjukkan satu guru dalam seminggu bisa mengampu 6 mata pelajaran dengan persentase 23,8%. Artinya guru memiliki waktu yang sangat padat, dan membutuhkan paket data/jaringan internet yang memadai. Dibandingkan dengan guru yang mengampu 1 dan 2 mata pelajaran masih memiliki jeda dalam penggunaan jaringan. Sedangkan 3, 4, dan 5 mata pelajaran juga termasuk padat dan membutuhkan paket data/jaringan yang memadai.

Pengalaman Guru dalam PJJ

Masa pandemi memotivasi guru-guru untuk kreatif dalam PJJ dan ini merupakan pengalaman yang tidak mudah bagi guru yang beda generasi dengan generasi sekarang yang sangat bergantung dengan teknologi. Berikut tabel kreativitas guru dalam masa PJJ, (SS = sangat setuju, S = setuju, R = Ragu-ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat tidak setuju):

Kreativitas Guru dalam PJJ	SS	S	R	TS	STS
Saya memberikan tugas harian bagi siswa supaya meningkatkan kesadaran siswa belajar mandiri	37,8%	56,7%	2,7%	2,7%	-
Saya rutin membuat video pembelajaran yang menarik bagi siswa	13,5%	58,1%	18,9%	8,1%	1,3%
Saya mengunjungi siswa (<i>home visit</i> , sesuai protokol) yang tidak terjangkau jaringan telekomunikasi atau tidak memiliki seluler	14,8%	45,9%	20,2%	17,5%	2,7%
Saya memilih materi yang sesuai konteks, sehingga mudah dipahami oleh siswa	32,4%	64,8%	2,7%	-	-
Saya membuat pembelajaran berbasis proyek dengan membuat produk bermanfaat, misalnya membuat hasil	14,8%	62,1%	21,6%	1,3%	-

karya dari sendok plastik dengan berbagai bentuk					
Saya menganjurkan sekolah hijau dengan cara meminta siswa menanam tanaman yang didampingi orangtua.	16,2%	62,1%	14,8%	5,4%	1,3%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam PJJ sangat signifikan. Guru bukan hanya memberikan tugas harian (56,7%), tetapi juga rutin membuat video pembelajaran yang menarik bagi siswa (58,1%). Guru juga secara inisiatif melakukan *home visit* ke rumah siswa yang tidak memiliki seluler (45,9%) dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Guru berupaya mempersiapkan materi sesuai dengan konteks siswa (64,8%), membuat pembelajaran berbasis proyek (secara khusus kelas 4 sd 6 SD, 62,1%), dan menganjurkan sekolah hijau bagi siswa dengan menanam tanaman yang didampingi orangtua (dari kelas 1 sd 3 SD). Memang ada juga guru yang meragukan kreativitasnya dalam masa PJJ. Salah satu alasannya, kesulitan jaringan dan siswa kurang interaktif dalam PJJ. Ketika diberi pertanyaan atau tugas, siswa enggan merespon dan sering tidak mengumpulkan tugas.

Sebagian orangtua ada yang kurang setuju dengan PJJ sebab harus menjadi pengganti guru ketika siswa belajar di rumah. Tidak mudah bagi orangtua yang bekerja sekaligus mendampingi anak dalam belajar, apalagi menghadapi anak yang sulit patuh dan disiplin pada orangtua. Ada beragam pengalaman bagi guru-guru, seperti tabel berikut:

Pengalaman Guru dalam PJJ	SS	S	R	TS	STS
Saya "bebas kreatif" merancang bahan ajar yang mudah diterima oleh siswa	27%	66,2%	9,4%	-	-
Saya kadangkala mengalami gangguan jaringan, sehingga proses PJJ putus-nyambung	32,4%	55,4%	6,7%	5,4%	-
Saya membutuhkan penyesuaian dalam PJJ, karena harus melatih diri secara terampil dalam menggunakan aplikasi/platform	20,2%	68,9%	6,7%	4,0%	-
Saya harus selalu menyediakan waktu "on terus" bagi siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan.	28,3%	63,5%	6,7%	4,0%	-
Saya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa yang tidak memiliki handphone/seluler	43,2%	44,5%	8,1%	5,4%	-
Saya tidak bisa lagi hanya memberikan tugas seperti biasanya karena diprotes orangtua siswa	10,8%	36,4%	12,1%	28,3%	13,5%

Pengalaman guru yang beragam dalam PJJ menunjukkan bahwa guru dapat mengembangkan kreativitas mengajar yang mudah dipahami siswa SD dengan persentase 66,2%. Persentase ini memperlihatkan bagaimana peran aktif guru dalam memperlengkapi diri secara inisiatif dan inovatif. Mengingat siswa yang menerima PJJ tidaklah mudah

dalam mencerna setiap materi yang disampaikan. Pengalaman yang kurang mengenakan, ketika jaringan internet tidak stabil menimbulkan proses belajar mengajar PJJ mengalami putus-nyambung dengan persentase 55,4%. Kesulitan yang dialami bukan hanya dialami oleh siswa dan orangtua tetapi para guru yang sudah mempersiapkan materi secara matang pun mengalami gangguan. Capaian yang diharapkan sebelumnya tersampaikan, akhirnya tidak sesuai harapan. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman orangtua terhadap tugas-tugas sekolah yang diberikan (36,4%). Walaupun 28,3% guru justru tidak setuju jika ada pernyataan orangtua siswa protes terhadap tugas sekolah. Intinya masih ada orangtua yang mendukung PJJ, walaupun dalam keterbatasan. Hal menarik lainnya, guru dalam masa PJJ harus menyediakan diri “on terus” bagi siswa yang memerlukan penjelasan materi yang disampaikan. Persentase guru “on terus” 63,5%. Pengalaman lain yang miris bagi para guru, ketika harus berhadapan dengan siswa yang sama sekali tidak memiliki alat komunikasi untuk distribusi materi pembelajaran dan komunikasi perkembangan belajar siswa sekitar 44,5%.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis yang dilakukan di sini adalah analisis deskriptif menyangkut jawaban yang diberikan responden, yang dilakukan dalam rangka menjawab rumusan dan tujuan dari penelitian ini yang dikelompokkan menjadi 2 bagian besar yakni menyangkut efektivitas pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi dan kreativitas guru-guru dalam melaksanakan tanggung jawab pengajarannya di dalam masa pandemi.

Efektifitas Pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh (secara online)

Sistem PJJ pada masa pandemi covid-19 bukanlah sesuatu yang mudah bagi para guru dan murid dalam melakukan interaksi belajar mengajar. Berikut tabel yang berupaya menjelaskan sejauh mana efektivitas PJJ dalam masa pandemi covid-19.

Efektif	37	50%
Cukup Efektif	6	8,1%
Kurang/Tidak Efektif	31	41,8%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 50% responden menjawab sistem PJJ efektif dilakukan pada masa pandemi covid-19. Alasannya, sistem PJJ membantu proses pembelajaran tetap berjalan tetapi sekolah harus benar-benar mengupayakan SDM guru yang cakap dalam mengoperasikan aplikasi/*platform*. Berikutnya, 8,1% menjawab cukup efektif sistem PJJ diberlakukan, walaupun masih memiliki kendala dalam mengoperasikan aplikasi/*platform* yang dipergunakan dalam pembelajaran secara *online*. Hal ini sesuai dengan kenyataan dalam penelitian bahwa guru-guru ini belum dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi situasi pandemi. Ketiadaan pelatihan penggunaan IT bagi para guru untuk proses pembelajaran membuat guru-guru SD “terpaksa” belajar sendiri, atau paling banyak belajar dari rekan sejawatnya.

Selain itu, aktivitas PJJ sangat tergantung kerjasama guru dan orangtua murid dalam memperlancar proses belajar mengajar. 31 Orang memberikan respons kurang/tidak

efektif terhadap sistem PJJ (41,%), alasannya karena sebagian anak ada yang kurang memahami materi yang disampaikan guru, khususnya siswa kelas 1 SD. Akan lebih efektif dengan sistem pengajaran yang diterima langsung di sekolah.

Sebenarnya penelitian yang dilakukan menemukan bahwa efektivitas sistem PJJ dalam masa pandemi *covid-19* bisa dicapai dengan 2 (dua) prasyarat sebagai berikut:

Kemudahan dalam Akses Internet

Aplikasi yang digunakan dalam PJJ masih sangat terbatas. Keterbatasan ini bukan hanya menyangkut keterbatasan penguasaan pada *IT* (sebagaimana telah disampaikan sebelumnya) tetapi juga karena infrastruktur yang belum memadai. Dari 5 kecamatan yang ada di kota Palangka Raya, hanya 2 kecamatan yang dikatakan mempunyai akses internet yang baik. Kedua kecamatan itu adalah kecamatan Pahandut dan kecamatan Jekan Raya. Itupun hanya di daerah perkotaan, sementara kelurahan lain belum tentu juga. Sementara 3 Kecamatan lainnya belum memadai, khususnya di kecamatan Rakumpit bisa dikatakan sangat terbatas. Daerah ini merupakan kecamatan paling ujung, berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas dengan perjalanan yang cukup memakan waktu untuk menuju ke daerah ini juga akses transportasi yang juga sangat terbatas.

Menurut penuturan salah seorang guru yang mengajar di kelurahan Mungku Baru, mereka tidak bisa menjalankan PJJ secara penuh. Alasannya, sinyal internet tidak ada. Untuk itu, cara kreatif para guru di sana untuk menyiasati agar proses belajar mengajar tetap berjalan, maka mereka melakukan kombinasi *daring* dan *luring*. Untuk sistem *online* pun tidak mampu dengan menggunakan *zoom* dan *classroom*, hanya bisa dengan WA. Guru mengirim video pembelajaran saja termasuk tugas via WA. Didampingi oleh LKS yang dikirim ke siswa. LKS ini untuk pembelajaran *luring*. *Luring* dilakukan dengan masuk 1X seminggu, masing-masing guru masuk 1-2X sebulan untuk mengambil bahan LKS dan menjelaskan materi.

Pada sisi lain, dari informasi yang diberikan oleh guru, pemberian kuota oleh pemerintah kepada guru dan murid, secara khusus untuk daerah mengajarnya yang jaringan internetnya sangat sulit, tidak berdampak apa-apa. “Bantuan *kuota* paket pemerintah tidak dapat digunakan karena memang tidak bisa digunakan, orangtua masih harus mengeluarkan dana untuk pembelian *voucher* karena memang kuota itu tidak bisa digunakan di daerah kami” (Mungku Baru, red). Harga *voucher* itu untuk 3 jam 7 ribu dan 8 jam 10 ribu. Sebaiknya tidak disamaratakan pemberian *kuota*, karena ada yang tidak sesuai dengan kebutuhan.²⁹

Kerja sama yang Baik antara Guru dan Orangtua.

Prof. DR. Syawal Gultom, MPd, Guru Besar Universitas Medan dalam salah satu kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh IKA Unimed tanggal 20 Juli 2020 menyatakan bahwa dalam masa pandemi covid-19 yang tidak jelas kapan berakhirnya ini, pendidikan harus terus berjalan. Para guru adalah aktor utama dalam membentuk siswa di situasi pandemik sehingga mereka dituntut harus mampu menciptakan metode yang kreatif

²⁹ Wawancara Retni Mulyani dengan Unru Maleh, tanggal 3 November 2020, pukul 17.00 WIB

agar para siswa dapat tetap mengikuti pembelajaran dengan baik dari rumah. Beliau menyitir pernyataan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan, "Semua tempat adalah sekolah dan sekolah adalah di semua tempat".³⁰ Dengan demikian secara sederhana, guru harus mampu menghadirkan suasana sekolah itu di rumah dan sebaliknya, rumah benar-benar dapat menjadi tempat bagi siswa untuk bisa memperoleh pembelajaran dengan baik. Untuk itu, peran orangtua sangat diperlukan demi terlaksananya proses pembelajaran secara *online/daring*.

Yang menarik, dari wawancara dengan salah seorang guru ditemukan bahwa tidak mudah memberikan pengertian tentang proses pembelajaran *online* kepada orangtua. Perlu berkali-kali menjelaskan kepada orangtua tentang proses belajar *daring*. "Tantangan pembelajaran daring juga bisa datang dari orangtua karena orangtua masih banyak yang berpikir bahwa sekolah saat ini sedang libur. Akibatnya anak-anak biasanya diajak orangtuanya ke kebun."³¹ Di sinilah juga terlihat kelemahan dari sistem *daring/online*, terutama di tempat di mana kesadaran dan dukungan orangtua kurang baik dalam pendidikan yakni tingkat kehadiran siswa menyusut dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas.

Kreativitas Guru-guru SD dalam Masa pandemi

Telah disebutkan sebelumnya bahwa adanya pandemi covid-19 tidak berarti meniadakan pendidikan. Pendidikan harus tetap berjalan dengan baik dan untuk itu semua elemen yang berhubungan dengan proses pendidikan harus bersinergi agar dapat saling mendukung tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan semua masyarakat Indonesia.

Hal ini didukung dengan dikeluarkannya *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* melalui Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. Salah satu butirnya menegaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara daring atau jarak jauh dibuat untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang membuat siswa tidak terbebani dengan capaian kurikulum dan disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, termasuk juga mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Jadi, secara tersirat surat edaran ini memberi ruang bagi sekolah untuk menetapkan aturan-aturan yang disesuaikan dengan kondisi setempat dan para guru juga dapat mempertimbangkan materi-materi yang bersesuaian dengan kepentingan dan kebutuhan para siswa. Tuntutan pemenuhan capaian kurikulum, tidak lagi dibebankan. Tampaknya yang paling diharapkan dari semua proses ini adalah para siswa tetap mendapatkan haknya berupa pendidikan yang akan berguna bagi kehidupan mereka kelak.

Surat edaran ini kemudian ditindaklanjuti oleh Surat Edaran no. 15 tahun 2020 tanggal 18 Mei 2020 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disesase (COVID-19)* yang berisi berbagai pedoman

³⁰ <https://www.unimed.ac.id/2020/07/02/prof-syawal-di-masa-pandemi-covid-19-guru-harus-kreatif-mengembangkan-metode-pembelajaran/diunduh> pada tanggal 29 Desember 2020, pukul 20.00 WIB

³¹ Wawancara Retni Mulyani dengan Unru Maleh, tanggal 3 November 2020, pukul 17.00 WIB

pelaksanaan proses belajar dari rumah bagi semua proses pendidikan di Indonesia. Selain kedua Surat Edaran di atas, juga dikeluarkan beberapa lagi Surat Keputusan yaitu Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tanggal 18 Juni 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran TA 2020-2021 dan SKB 4 Menteri tanggal 12 Juli 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran TA 2020-2021.

Sebagai kelanjutan dari SE dan SKB yang dikeluarkan ini, Gubernur Kalimantan Tengah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah dan kota Palangka Raya juga mengeluarkan kebijakan yang mendukung SE dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Misalnya pada tanggal 27 Maret 2020 dikeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang Perpanjangan Pengalihan Proses Belajar mengajar di Rumah, yang dilanjutkan dengan SE Gubernur Kalimantan Tengah tentang Perpanjangan Belajar dari Rumah sampai 28 April 2020, SE yang dikeluarkan pada tanggal 25 Juni 2020 tentang Perpanjangan Ketiga BDR dan Awal Tahun Pembelajaran 2020-2021.

Proses pembelajaran secara online/daring menjadi salah satu cara untuk mengantisipasi situasi pandemi. Memang tidak mudah, bahkan dengan sangat dipaksa seorang guru harus tetap memperlihatkan profesionalitasnya dengan melaksanakan pembelajaran sekreatif mungkin.

Yang dimaksud dengan kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai 2 arti yaitu (1) memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dan (2) bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi.³² Sedangkan kata kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta. Dengan demikian, kreativitas dalam hal pembelajaran menurut proses penelitian dalam pelaporan ini diartikan sebagai kemampuan para guru SD untuk melakukan temuan-temuan baru dalam memperkaya pembelajaran yang diberikan. Jika sebelumnya dalam pertemuan pembelajaran tatap muka yang dilakukan para guru kebanyakan bersifat ceramah, kini yang dicari adalah “Apa sajakah hal-hal baru yang sudah dilakukan para guru SD dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan secara *daring/online*”.

Untuk itu, ada 3 (tiga) hal yang ditemukan oleh tim, antara lain:

1. Menyangkut pengembangan media Pembelajaran.
2. Menyangkut isi pembelajaran.
3. Menyangkut Makna pembelajaran: antara tantangan dan harapan dalam masa Pandemi.

Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam hal ini, tim peneliti menemukan bahwa guru-guru SD telah menggunakan media pembelajaran yang sebelumnya tidak pernah digunakan secara maksimal. Bahkan mereka menggunakan teknik-teknik dan cara-cara baru yang menggunakan IT. Pada pertanyaan no. 18 menyangkut apa yang dilakukan oleh guru-guru SD. Mengulang tabel yang ada, maka bisa disimpulkan beberapa cara yang dikembangkan guru-guru SD:

1. Guru memberikan tugas harian (56%). Ada sekolah yang melengkapi materi pembelajaran dengan LKS. Siswa diminta untuk mengerjakan soal dan

³² <https://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 28 Desember 2020, pukul 18.00 WIB

mengumpulkannya. Dari tindakan ini, guru bisa mengevaluasi kehadiran dan kemampuan penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan.

2. Guru rutin membuat video pembelajaran yang menarik bagi siswa (58,1%). Cara ini sangat jarang bahkan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Guru-guru SD mulai akrab dengan alat-alat *IT* dan berhubungan dengan siswa juga dengan mengandalkan *IT*.
3. Guru juga secara inisiatif melakukan *home visit* ke rumah siswa yang tidak memiliki telepon seluler (45,9%) dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.
4. Guru berupaya mempersiapkan materi sesuai dengan konteks siswa (64,8%). Bagian ini yang belum terlalu terekspose dalam penelitian tetapi tim peneliti berpendapat bahwa bagian ini berhubungan dengan kebijakan lokal sekolah sebagaimana yang telah diatur dalam SE seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya, jika memperhatikan proses pendidikan di Indonesia yang selama ini bersifat *top-down*, maka kebijakan alternatif yang ditawarkan kepada sekolah untuk mengolah materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa, tampaknya terakomodir dalam masa pandemi ini. Tim berpendapat juga bahwa konteks siswa (yang bersifat lokal) justru suatu saat akan sangat berkontribusi bagi pendidikan di Indonesia yang mempunyai latar belakang konteks masyarakat yang beragam.
5. Guru membuat pembelajaran berbasis proyek (secara khusus kelas 4 sd 6 SD, 62,1%), dan menganjurkan sekolah hijau bagi siswa dengan menanam tanaman dengan didampingi orangtua. Pada bagian ini tim juga belum mendapatkan jawaban dari guru tentang apa bentuknya tetapi mengingat Kecamatan di kota Palangka Raya ini yang sebagian besar berada di wilayah pinggiran, maka Tim menyimpulkan kemungkinan ini bisa dilaksanakan. Siswa biasa berhubungan bahkan akrab dengan kehidupan pertanian, perkebunan dan peternakan.

Meskipun demikian, tim peneliti juga setuju bahwa dari hasil penelitian ini guru-guru SD masih sangat terbatas dalam penggunaan media/aplikasi/platform pembelajaran. Sebagian besar hanya menggunakan *whatapps* sebagai media utama baik dalam penyampaian materi maupun distribusi materi. Sedangkan aplikasi lain seperti *google meet*, *zoom*, *google classroom* dan lain-lain masih belum maksimal dimanfaatkan. Hal ini bukan hanya karena keterbatasan guru tetapi lebih pada ketersediaan infrastruktur di daerah yang belum memadai. Inilah persoalan utama yang sebenarnya dihadapi dalam proses pembelajaran secara *daring/online*.

Tim membayangkan jika penelitian ini dilakukan misalnya di seluruh wilayah Kalimantan Tengah, barangkali hasilnya jauh lebih mengejutkan. Dalam penelitian dengan lokus kota Palangka Raya saja guru-guru terkendala dengan masalah infrastruktur jaringan, bagaimana dengan guru-guru di daerah yang terpencil bahkan berada di wilayah perbatasan?

Isi Pembelajaran

SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 4 tahun 2020 salah satu butirnya menyebutkan bahwa ketika masa pandemi, kurikulum yang telah ditetapkan boleh

disesuaikan dengan konteks sekolah. Ada informasi yang menyatakan bahwa kepada sekolah ditawarkan tiga pilihan yaitu: “kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu kurikulum 2013, atau melaksanakan kurikulum masa *covid*, atau kurikulum yang dilaksanakan sekolah sendiri yakni kurikulum yang disederhanakan sesuai dengan keadaan di sekolah dan masyarakat.”³³ Biasanya sekolah yang berada di wilayah dengan jaringan terbatas akan memilih opsi ketiga yakni kurikulum yang disederhanakan sesuai dengan keadaan sekolah dan masyarakat.

Makna Pembelajaran: antara Tantangan dan Harapan di Tengah Pandemi

Sistem PJJ dalam masa pandemi *covid-19* tidaklah terlepas dari tantangan dan hambatan. Tantangan yang dihadapi ada berbagai hal, seperti pada tabel berikut:

Tantangan Guru dalam PJJ	SS	S	R	TS	STS
Saya berupaya membuat belajar/sekolah dari rumah menyenangkan	37,8 %	62,1 %	-	-	-
Saya berupaya memahami tingkat konsentrasi siswa	25,6 %	71,6 %	2,7%	-	-
Saya menghidupkan interaksi online dengan siswa	16,2 %	72,9 %	10,8 %	1,3%	-
Saya berupaya membuat materi pembelajaran interaktif	17,5 %	77,0 %	5,4%	-	-

Berdasarkan tabel di atas, 62,1% menyatakan bahwa tantangan *covid-19* membuat para guru termotivasi untuk membuat suasana belajar/sekolah dari rumah menyenangkan. 71,6% guru tertantang untuk bisa memahami tingkat konsentrasi siswa dalam menerima materi. Secara psikologis pastinya tidak mudah bagi guru untuk meninjau dan mengontrol proses belajar siswa secara *virtual/online*. Selain itu, 72,9% guru berupaya menghidupkan interaksi pembelajaran *online* dengan siswa, dan 77,0% guru membuat materi pembelajaran interaktif. Tantangan-tantangan ini tidak terlepas dari hambatan yang dihadapi para guru.

Adapun hambatan pembelajaran dalam masa pandemi *covid-19*, yaitu: (1) Ketidakstabilan jaringan; (2) Kurang ketersediaan fasilitas pembelajaran seperti *handphone* dan *laptop* baik; (3) SDM penguasaan aplikasi media pembelajaran kurang; (4) Keterbatasan finansial orangtua siswa dalam memfasilitasi siswa; (5) siswa belum dapat mengikuti PJJ secara maksimal; (6) Materi pembelajaran belum tercapai sepenuhnya. Keenam hambatan tersebut menjadi bagian dari evaluasi bagi para guru untuk selalu mencari cara bagaimana bahan ajar yang disampaikan sudah sesuai dengan kurikulum tetapi nyatanya belum tercapai. Setiap guru mengharapkan pandemi *covid-19* segera berlalu, sehingga proses belajar mengajar tatap muka di sekolah bisa dilaksanakan kembali. Namun, sementara pandemi *covid-19* berlangsung, maka sistem pembelajaran Sekolah Dasar tetap harus berjalan walaupun harus dengan PJJ. PJJ secara dalam jaringan

³³ Wawancara Retni Mulyani dengan Unru Maleh, tanggal 3 November 2020, pukul 17.00 WIB

maupun di luar jaringan tetap harus dijalankan. Situasi ini menantang setiap Sekolah Dasar yang masuk wilayah Palangkaraya harus membenahi diri. Penggunaan uang BOS bisa dialih fungsikan untuk jaringan internet, baik itu berbasis *fiber* maupun paket data dalam memfasilitasi guru-guru dalam mengajar. Sekolah pun harus mempersiapkan modul yang inovatif dan tepat sasaran. Tidak semua siswa memiliki *handphone* atau fasilitas pembelajaran. Siswa membutuhkan perhatian dari sekolah untuk bisa memfasilitasi dalam proses PJJ.

Meskipun ada banyak kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru SD di tengah masa pandemi, tetapi selalu ada harapan dan semangat di dalamnya. Tim melihat bahwa optimisme guru-guru SD terlihat dalam upaya mereka menggali informasi dan terus menerus belajar memahami penggunaan IT, dan berharap terus agar ada pelatihan untuk menggunakan IT yang bisa mendukung proses pembelajaran selanjutnya. Nilai harapan dan kemauan dari pihak guru SD ini memberi nilai tersendiri bahwa dalam segala situasi yang ada, guru-guru tetaplah sang aktor yang sangat berperan dalam mencerdaskan anak bangsa, apapun keadaannya.

Kesimpulan

Di Palangka Raya, terdapat kurang lebih 147 SD baik negeri, swasta dan Madrasah Ibtidaiyah dengan jumlah guru sebanyak 2.131 orang yang tersebar di 5 (lima) kecamatan di kota Palangka Raya yakni Kecamatan Pahandut, Jekan Raya, Sebangau, Bukit Batu dan Rakumpit. Sejatinya guru-guru ini melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya memberikan pembelajaran secara tatap muka tetapi dalam masa pandemi *covid-19*, dan sesuai dengan *Surat Edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan no. 4 tahun 2020* tentang proses pembelajaran dalam masa *covid*, maka diberlakukanlah proses pembelajaran dari rumah yang biasanya dikenal sebagai Pembelajaran Jarak Jauh atau secara *daring/online*.

Tanpa ada persiapan sebelumnya dan dalam segala ketergesaan, PJJ harus dilaksanakan. Dalam perjalanannya, ternyata ada banyak sekali persoalan yang ditemukan dalam pelaksanaan PJJ di lapangan. Peneliti berupaya melihat persoalan PJJ khususnya yang dialami oleh para guru SD di wilayah kota Palangka Raya. Mengapa persoalan ini menjadi penting? Tidak lain karena guru-guru SD sebagai pendidik di tingkat dasar harus tetap bekerja secara profesional di tengah keterbatasan agar tetap dapat mendidik siswanya dengan baik. Untuk itu, sisi kreativitas guru SD menjadi kunci bagi keberhasilan PJJ.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menyangkut kreativitas guru-guru SD, ditemukan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Berdasarkan data, guru-guru yang bekerja di SD di wilayah kota Palangka Raya termasuk berpendidikan tinggi, dengan status sebagian besar sebagai Pegawai Negeri Sipil dan sudah bekerja antara 4 – 20 tahun. Berarti termasuk dalam kelompok pekerja yang produktif dan masih bisa mengikuti perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan termasuk pelaksanaan PJJ.
2. Dari segi media/aplikasi/*platform* yang digunakan untuk PJJ masih sederhana yang terbanyak menggunakan *whatsapp*s. Media yang lain tampaknya masih belum bisa

digunakan secara maksimal karena keterbatasan jaringan infrastruktur internet. Juga kemudian ditemukan bahwa para guru sendiri tidak pernah mendapatkan pelatihan secara khusus tentang penggunaan media sebagai alat untuk melaksanakan PJJ. Guru hanya belajar dari teman sejawat atau secara otodidak melalui youtube.

3. Dari segi pengembangan diri, guru-guru SD dalam proses pengajaran terlihat agak kurang mampu mengembangkan dirinya. Ini terlihat dari pertanyaan menyangkut intensitas pengajaran yang dilakukan tiap minggu. Terbanyak mengatakan hanya mengajar 1 (satu) mata pelajaran. Dalam hal ini, dipahami bahwa seharusnya guru bisa menjadi lebih kreatif karena beban pengajaran tidak banyak. Tetapi pada kenyataannya, pengembangan diri juga tidak terlihat. Kembali indikatornya terlihat dalam media yang digunakan yakni *whatsapps* dan video (yang distribusinya juga melalui WA).
4. Menyangkut pencapaian hasil pembelajaran. Berdasarkan surat edaran kemendikbud tentang pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang memberi ruang bagi sekolah untuk memberi muatan terhadap pelajaran yang diberikan dan melakukan proses evaluasi terhadap kurikulum, maka sekolah-sekolah di kota Palangka Raya rupanya mempunyai kebijakan menyangkut kurikulum. Kurikulum tidak lagi berpatokan pada kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya (yakni kurikulum 2013) tetapi kurikulum yang disederhanakan, yang disesuaikan dengan situasi dalam konteks lokal dan masyarakat. Ini adalah temuan berharga: mempunyai sisi positif yakni memberi ruang bagi sekolah untuk lebih menyesuaikan diri dengan konteks dan kebutuhan siswa. Tidak bersifat *top down*.
5. Guru-guru SD mengombinasikan PJJ dengan kunjungan rumah kepada siswa. Hal ini dilakukan mengingat selama PJJ, tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan pengerjaan tugas-tugas sekolah ternyata sangat merosot. Solusinya adalah guru berinisiatif jemput bola dan bertemu langsung dengan siswa (dengan tetap mengikuti standar protokol kesehatan). Artinya, guru-guru SD tetap menjunjung tinggi nilai profesionalitas dan pengabdian mereka.

Saran

Penelitian yang dilakukan kali ini benar-benar memberi kesadaran tentang kerentanan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar. Adanya *Covid-19* telah “memaksa” institusi pendidikan tetap melaksanakan tanggung jawabnya sekaligus berupaya kreatif di tengah ketergesaan pelaksanaan proses pembelajaran baru yang mengandalkan kekuatan infrastruktur dan kemampuan *IT*. Sebagai guru SD, tantangan ini tidak mudah sementara ketiadaan persiapan sehingga hasilnya mungkin saja tidak seperti yang diharapkan. Terkait hal ini, Tim peneliti memberikan beberapa saran atau sumbangan pemikiran:

1. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di tingkat propinsi Kalimantan Tengah dan kota Palangka Raya khususnya, diharapkan bersedia memberi pelatihan bagi pengembangan ide dan kreativitas mengajar kepada guru-guru SD. Pelatihan yang dimaksud ada dua yakni menyangkut penguasaan media *IT* bagi pembelajaran dan pelatihan bagaimana guru-guru SD ini bisa menyusun materi pembelajaran yang kreatif

di masa pandemi. Hal ini jelas dari survei yang dilakukan bahwa kreativitas masih sangat terbatas sifatnya.

2. Kepada orangtua siswa, memang tidak mudah bagi orangtua untuk mengajar anak di rumah karena ada kesibukan dan ketidakcakapan juga. Hanya saja dari penelitian ini terlihat bahwa justru ada orangtua siswa yang harus disadarkan bahwa anak-anak yang melaksanakan PJJ bukan sedang libur tetapi belajar. Orangtua adalah partner dalam melaksanakan proses pendidikan bagi anak. Dalam konteks ini, bisa bercermin dari orang-orang Yahudi yang menjadikan rumah sebagai pusat pendidikan (iman) yang utama bagi anak. Rumah adalah tempat di mana pendidikan juga bisa dilangsungkan.
3. Kepada guru-guru SD, sebaiknya terus memanfaatkan setiap proses pengajaran sebagai momen pengembangan diri sehingga tidak berhenti untuk terus belajar. Menyediakan modul pembelajaran yang selalu diperbaharui menjadi salah satu cara untuk membuktikan bahwa guru-guru SD di kota Palangka Raya juga mampu bekerja dengan baik walau di tengah pandemi.

Daftar Pustaka

Buku

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Creswell, John W., *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: KIK
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989. Press, 2002.
- Sarman, Mukthar, *Pengantar Metodologi Sosial*, Banjarmasin: Pustaka Fisip UNLAM, 2004.
- Sujarweni, V. Wiranatha, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Usman, Husaini dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Sumber Online:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online: <https://kbbi.w>
- Profil Kota Palangka Raya, <https://localisedgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/27>, diakses pada tanggal 29 Desember 2020.
- Tim Penyusun, Portal Resmi Kota Palangka Raya: *Statistik Kota Palangka Raya*, di akses tanggal 13 Desember 2020, <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/>
- Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Pahandut dalam Angka*, diakses pada tanggal 14 Desember 2020, Kecamatan Pahandut Dalam Angka 2020.pdf.
- Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Jekan Raya dalam Angka*, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, Kecamatan Jekan Raya Dalam Angka 2020.pdf.
- Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Kecamatan Rakumpit dalam Angka*, diakses pada tanggal 16 Desember 2020, Kecamatan Rakumpit Dalam Angka 2020.pdf.

Tim Penyusun, Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya: *Statistik Daerah Kota Palangka Raya 2020*, di akses tanggal 13 Desember 2020, file:///C:/Users/ Asus/ Downloads/Statistik% 20Daerah%20Kota %20Palangka% 20Raya%202020.pdf.
Tim Penyusun, *Sejarah Kota Palangka Raya (cet. 1)*, Palangka Raya: UP. Bappeda, 2003.